



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023
Volume. 4, Nomor.2, November 2024, Page: 743-758



STUDI KRITIK SANAD TERHADAP HADIS PADA JALUR ALI BIN ABI THALIB DALAM KARYA MUSNAD AHMAD BIN HANBAL

Ardi,¹ Bukhari M,² Muslim³

^{1,2,3}UIN Imam Bonjol Padang

ardi_fq@yahoo.co.id,¹ muslim@uinib.ac.id²

History Article

Submission:

6 Agustus 2024

Revised:

1 September 2024

Accepted:

27 Oktober 2024

Published:

30 November 2024

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The Musnad of Ahmad ibn Hanbal is a phenomenal work as a book of hadith that compiles many traditions of the Prophet Muhammad. Scholars have pointed out that the Musnad contains many dhaif and maudhu' traditions. The purpose of this research is to reveal the sanad of traditions contained in the Musnad of Ahmad ibn Hanbal specializing in the sanad line of the tradition of Ali ibn Abi Talib as a sample. This research utilizes a qualitative method using library research with the nature of qualitative descriptive research. The findings of this research can be concluded that there are 16 hadith transmission lines of 'Ali b. Abi Talib. As a sample, this research took only 3 sanad lines, namely the 11th, 13th and 14th sanad lines. Based on this, there is a narrator who is majhul. From the 3 sanad lines studied, it contains 13 narrators, there are 7 narrators who are considered tsiqah and maqbul, and 6 narrators who are considered majhul. Therefore, it can be stated that the sanad of the hadith contained in the Musnad of Ahmad Ibn Hanbal is proven to have a dhaif sanad line.

Keyword: Musnad; Ahmad ibn Hanbal; Hadith chain; Ali ibn Abi Talib

Abstrak

Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal merupakan sebuah karya yang fenomenal sebagai kitab hadis yang banyak menghimpun hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Para ulama mengungkapkan, bahwa dalam kitab Musnad banyak pendapat ulama yang menyatakan, bahwa banyak hadis-hadis dhaif dan hadis maudhu' didalamnya. Tujuan riset ini, untuk mengungkapkan sanad hadis yang terdapat pada kitab Musnad Ahmad bin Hanbal yang mengkhususkan pada jalur sanad hadis Ali bin Abi Thalib sebagai sample. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan bentuk penelitian perpustakaan dengan sifat riset deskriptif kualitatif. Temuan riset ini dapat

disimpulkan, bahwa pada Jalur Sanad hadis Ali bin Abi Thalib terkumpul 16 jalur sanad hadis. Sebagai sampel, maka riset ini mengambil sample 3 jalur sanad saja, yaitu jalur sanad ke 11, ke-13 dan ke-14. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat periwayat yang majhul. Dari 3 jalur sanad yang diteliti, maka memuat 13 orang perawi, terdapat 7 orang perawi yang dinilai tsiqah dan maqbul, dan 6 orang perawi yang dinilai majhul. Oleh karena itu, dapat dinyatakan, bahwa sanad hadis yang terdapat pada kitab musnad ahmad bin Hanbal terbukti terdapat jalur sanad yang dhaif.

Kata Kunci: Musnad; Ahmad bin Hanbal; Jalur Sanad Hadis; Ali bin Abi Thalib

PENDAHULUAN

Hadis adalah segala perkataan, perbuatan, ketetapan dan hal ihwal Nabi Muhammad Saw yang menjadi sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'ân, (Saputra, 2019) dari segi keorisinilan sumber ajaran Islam ini, (Faisal, 2024; Kirin dkk., 2024) berbeda dengan sumber ajaran Islam pertama. al-Qur'ân sebagai sumber pertama dapat jaminan dari Allah keaslian dan keotentikannya, (Saputra, Zakiyah, & Sari, 2020) sebagaimana firman Allah.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : 9)

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'ân dan sesungguhnya kami pula yang memeliharanya*”.

Jaminan keaslian hadis-hadis Rasul baik dari al-Qur'ân dan hadis tidak ada. Oleh karena itu ulama hadis sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan suatu hadis, bahkan mereka juga melakukan penelitian-penelitian untuk membuktikan ke-*sahih*-an dan keorisinilan penisbahan suatu hadis kepada Rasulullah (Saputra, Gustianda, Putra, & Eramahi, 2023).

Ulama hadis beralasan bahwa, sikap dan usaha yang mereka lakukan tersebut sangat dianjurkan oleh Islam, (Fauzhan, 2023) yang selalu memerintahkan kepada umatnya, apabila setiap mendengar berita yang negatif, supaya hati-hati, untuk menerimanya. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ بِنَبَأٍ فَاسْقُ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرات : 6)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang-orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*”.

Dalam Ilmu hadis, penelitian untuk menguji keorisinilan suatu hadis dikenal dengan istilah naqdu *al-hadits* (kritik hadis), yang meneliti *sanad* dan *matn* (M. Syuhudi Ismail, 1991). Penelitian pada *sanad* disebut kritik *sanad* dan penelitian pada *matn* disebut kritik *matn*. Dengan tujuan, untuk menentukan suatu hadis *maqbul* (diterima) atau *mardûd* (ditolak). Untuk kepentingan kritik hadis ini, ulama hadis dari kalangan *mutaqaddimîn* telah menetapkan kaedah-kaedah dalam ilmu hadis, dengan tujuan untuk meneliti ke-*sahih*-an *sanad* hadis

(Muhammad Hasbi al-Shidiqiy, 1999). Penelitian pada *sanad* hadis tersebut disusun kaidah ke-*sahih*-an *sanad* hadis. (Syuhudi Ismail, 2009).

Berawal dari pertentangan politik yang terjadi di kalangan umat Islam pada abad pertama mengakibatkan umat Islam terpecah ke berbagai kelompok (Isnaeni, Fauzan, Susanto, Ghazali, & Saputra, 2024). Sehingga pertentangan pendapat dalam masalah agama tidak bisa terelakkan, menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kehendak nafsu serta membuat hadis palsu. Hal tersebut dilakukan untuk menyerang kelompok lain yang tidak sependapat dengannya atau mempertahankan diri dari serangan kelompok lain. Sesuai dengan realita yang terjadi pada abad pertama itu, sejak itu sahabat Nabi yang punya perhatian terhadap hadis, berupaya menjaga dan memelihara hadis, supaya terhindar dari kepalsuan dan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tentang hal ini seperti yang di kemukakan oleh M. 'Ajjaj al-Khatib

"Mereka (sahabat) sebelumnya tidak mempersoalkan masalah sanad suatu hadis, tetapi setelah terjadi fitnah, (apabila disampaikan kepada mereka suatu hadis) mereka pun berkata sebutkan kepada kami orang-orangmu (orang yang menyampaikan hadis tersebut) apabila diperoleh dari ahl al-Sunnah, hadis itu diterima dan bila berasal dari ahl al-Bid'ah hadis itu ditolak " (Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, 1971).

Berawal dari kritik hadis yang dilakukan Sahâbat sesuai dengan yang dikemukakan oleh M. 'Ajjaj al-Khatib di atas, menjadi embrio penyeleksian hadis, mulai dari abad pertama sampai abad ketiga hijriah. Dalam perjalanannya telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Menurut Ali Mustafa Ya'qub pada masa itu kritik hadis khususnya dan ilmu hadis pada umumnya terbagi ke dalam tiga periode, *pertama*, periode pertumbuhan, mulai dari masa Nabi sampai pada akhir abad pertama, *kedua*, periode penyempurnaan, mulai awal abad kedua sampai abad ketiga, dan *ketiga*, periode pembukuan, mulai awal abad ketiga sampai pertengahan abad keempat (Ali Mustafa Ya'qub, 2000).

Ulama-ulama yang terlibat secara aktif pada periode pembukuan hadis telah mengumpulkan hadis, tetapi masing-masing mereka terjadi perbedaan dalam menetapkan ke-*sahih*-an suatu hadis yang mereka susun dalam kitab mereka, sehingga kitab-kitab hadis yang mereka susun satu sama lain berbeda, ada yang dinamakan kitab hadis *musnad*, *jâmi'* dan *sunan* (Subhi al-Shalih, 1997).

Subhi al-Shâlih membagi kitab-kitab ulama *mutaqaddimîn* tersebut beberapa peringkat. Mulai dari yang pertama sampai yang terakhir menunjukkan peringkat yang tertinggi sampai yang terendah, kitab-kitab itu adalah kitab *al-jawâmi'*, *musnad*, *mu'jam*, *mustadrak*, *mustakhraj* dan *al-ajza'*.

Berangkat dari tingkatan kitab yang di kemukakan oleh Subhi Shaleh di atas. *Musnad* Ahmad ibn Hanbal termasuk kitab *Hadis Shahîh*, tetapi berada pada klasifikasi tingkat kedua, setelah *al-kutub al-kamsah* (Subhi al-Shalih, 1997).

Khusus mengenai kitab *Musnad* Ahmad ibn Hanbal seperti yang ia ungkapkan sendiri bahwa dalam kitabnya terdapat 750.000 hadis pilihan, Ahmad ibn Hanbal lebih memperkuat ungkapannya, (Karim, 2015) Jika kaum muslimin berselisih mengenai suatu hadis Rasul, maka jadikanlah kitab itu sebagai rujukan, tapi kalau tidak ada, hendaklah kitab itu dijadikan argumentasi (Zakaria, 2019).

Seputar kandungan *Musnad Ahmad* ibn *Hanbal*, ulama menilai, penilaian mereka satu sama lain berbeda, dalam satu pendapat menyatakan bahwa dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal Hanbal* terdapat hadis *Maudhu'*. Pendapat lain dalam kitab tersebut banyak terdapat *hadis sahih*, mengenai komentar ulama tentang banyak hadis *maudhu'*. Tentang hal ini, Ibn Taimiyah (W.728 H/ 1328 M) menyangkal pendapat pertama, ia membuat sebuah pasal yang bagus dalam sebuah kitabnya, *al-Tawâsul wa al-Wasîlah*, menurutnya jika yang di maksud unsur kedustaan itu sesuatu yang tidak disabdakan Nabi mungkin karena kesalahan pe-râwi, justru hadis-hadis seperti itu dapat juga ditemukan dalam kitab *musnad* dan sunnah lainnya (Zakaria, 2019).

Terjadinya penilaian yang beragam tentang *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, (Abdul Rahman Sakka, 2021) berawal dari ungkapan *Ahmad ibn Hanbal* sendiri, (Ahmad, t.t.) “kalau kaum muslimin tidak mendapatkan jawaban atas apa yang diperselisihkan tentang hadis Nabi maka jadikanlah argumentasi”. Mengenai hal ini al-Hâfîz al-Dzahabîy (W. 748 H/ 134 M) berkomentar, ungkapan *Ahmad ibn Hanbal* tersebut dinilai bersifat umum, sebab jika tidak terdapat hadis *shahîh* dalam kitab *musnad* tersebut dapat juga mengambil hadis-hadis yang kuat dari kitab lain. Adanya penilaian ulama yang negatif terhadap *Musnad Ahmad*, karena *Ahmad ibn Hanbal* termasuk kritikus hadis yang *mutasahîl* (longgar) dalam menerima suatu hadis Nabi terlihat ketika ia berpendapat, boleh mengamalkan hadis *dha'îf* (Syarif Made Masyah, 2001) dari pada mengamalkan pendapat ulama, sebab hadis *dha'îf* masih terdapat unsur wahyu, prinsip ini hanya berlaku untuk mengamalkan keuntungan amal shaleh dan tidak berlaku pada penetapan hal halal dan haram (Subhi al-Shalih, 1997).

Dari ungkapan *Ahmad ibn Hanbal* sendiri boleh mengamalkan hadis *dhaif* dalam hal keutamaan amal tidak menyangkut halal dan haram, tidak syak lagi dalam *Musnad*-nya terdapat hadis *dha'îf*. Terbukti dalam salah satu *sanad* hadis *Musnad Ahmad ibn Hanbal* terdapat *sanad* hadis yang dinilai ulama *sanad dhaif*.

Seperti dalam hadis sebagai berikut pada bab *Musnad Ali ibn Abi Thâlib*

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ وَحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي رُكْعَتِي الْفَجْرِ عِنْدَ الْإِقَامَةِ (Ahmad Muhammad Syekir, 1995)

Artinya: *Ahmad ibn Hanbal* berkata, “Menceritakan kepada kami Abu Sa'id dan Husain ibn Muḥamma, kedua berkata, menceritakan kepada kami israil dari abi Ishak dari al-Harts dari Ali mudah-mudahan Allah merahmatinya berkata,”Adalah Rasul Saw. Shalat Fajar dua raka'at sesudah qamat”.

Di antara nama-nama perawi hadis di atas, yang dinilai ulama *dhaif* adalah al-Hârts, setiap hadis yang diriwayatkan Hârts dinilai *dhaif*, karena disebabkan kepribadian Hârts sendiri. Seperti yang dikutip oleh Muḥammad Syakir dari kitab *Tarekh al-Kubra*. Karya Bukhari. Bukhari menilai Harats, adalah seorang pendusta (Subhi al-Shalih, 1997) dan tidak seorangpun dari kritikus hadis yang men-ta'dil-nya.

Dengan adanya *sanad* hadis Ahmad ibn Hanbal yang dinilai ulama *dhaif* dalam *musnad*-nya tersebut membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang keadaan *sanad* hadis Ahmad bin Hanbal, oleh karena itu penulis tertarik meneliti *sanad* hadis Ahmad ibn Hanbal dalam *musnad*-nya. Hal ini penting dilakukan, mengingat pendapat Ahmad ibn Hanbal

sendiri tentang isi *musnad*-nya bahkan dengan percaya dirinya Ahmad ibn Hanbal dengan kitab tersebut, berisi Sunah Nabi sehingga ia menjaganya dengan baik dan berpesan kepada anaknya agar kitab ini dijaga dengan sebaik-baiknya sebab ia akan menjadi imam bagi manusia (Subhi al-Shalih, 1997) dan pendapat-pendapat lain yang mengomentari isi *musnad* tersebut. Alasan lain, Ahmad ibn Hanbal adalah seorang kritikus hadis yang *mustahil* pada masanya. Mustahil ia sebagai ulama dan kritikus hadis termasyur abad kedua dan abad-abad setelah itu, terdapat hadis *dha'if* dalam kitab *musnad*-nya.

KAJIAN LITERATURE

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terkait dengan Kualitas sanad hadis pada jalur sanad Ali bin Abi Thalib dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, belum ada yang mengkajinya, namun ada beberapa hasil penelitian terkait dengan kualitas sanad hadis dan perspektif Ahmad bin Hanbal, yaitu pertama, penelitian yang dihasilkan oleh Purbayu Budi Santoso dan Aris Anwaril Muttaqin mengenai larangan jual beli gharar dengan Tela'ah terhadap Hadis Musnad Ahmad bin Hanbal. Hasil temuannya bahwa hadis dari musnad Ahmad bin hanbal tersebut merupakan hadis dha'if (lemah), karena ada satu rawi yang terputus. Akan tetapi, jika dilihat dari kandungan matan (redaksi), hadis tersebut sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah yang melarang jual beli gharar. hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin hanbal tersebut juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan dalil-dalil lain yang shahih. Dengan demikian hadis ini dapat dijadikan sebagai hujjah (Santosa & Muttaqin, 2015).

Riset Abi Hurairah (2021) mengkaji hadis tentang terbitnya bintang Šurayya dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* dan menemukan bahwa hadis tersebut tergolong *hasan garīb*. Dari segi sanad, hadis ini *muttašil*, namun kualitasnya hanya dinilai *hasan* karena salah satu perawi, yakni 'Isl bin Sufyān al-Tamīmī al-Yarbū'ī, dianggap *da'if*. Hadis ini juga tergolong *garīb mutlaq* karena hanya bersumber dari sahabat Abū Hurairah dan berporos pada Imam Ahmad bin Hanbal. Dari sisi matan, hadis ini tidak memenuhi kriteria *ṣaḥīḥ* karena bertentangan dengan dalil Al-Qur'an dan akal sehat. Isi hadis menjelaskan bahwa terbitnya bintang Šurayya menandai waktu hilangnya perselisihan dalam jual beli buah yang rusak atau belum matang di masa Nabi ﷺ. Nabi melarang praktik tersebut hingga terbitnya bintang Šurayya, yang menandakan dimulainya musim panen di Tanah Hijaz dan mengakhiri perselisihan tersebut (Hurairah, 2021).

Penelitian dari Rosmita dkk. Dengan judul: Mencukur Rambut Bayi Perempuan saat Akikah Perspektif Mazhab Ahmad bin Hanbal. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan, bahwa ulama berbeda pendapat mengenai hukum akikah ada yang mengatakan bahwa itu sunnah muakkadah dan ada yang mengatakan bahwa itu adalah wajib, pada pelaksanaan akikah disunnahkan melakukan semua ritual akikah. Adapun hikmah disyariatkannya akikah bahwa terdapat banyak kemaslahatan, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt, syarat akikah sama dengan syarat qurban dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini. Pada metode istinbat Imām Ahmad bin Hanbāl dari hadis nabi dan juga pendapat ulama memandang bahwa mencukur rambut pada bayi ini dikhususkan pada bayi laki-laki semata, sehingga bayi perempuan tidak termasuk dalam perintah tersebut, sehingga

dihukumi berbeda dengan hukum bayi laki-laki. Terkait hal ini pendapat Imam Ahmad bin Hanbal memandang makruh mencukur rambut bayi perempuan (Rosmita, Sirajuddin, Nurul Qisti, & Nasaruddin, 2022).

Berdasarkan paparan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, bahwa tampak persamaannya lebih fokuskan kajiannya pada sebuah objek kajian yang dikaji perspektif Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal dan Mazhabnya. Sedangkan dari segi perbedaan dengan riset yang dibahas ini, bahwa penelitian ini lebih fokuskan pada kajian sanad hadis pada jalur Ali bin Abi Thalib berdasarkan hadis yang terdapat pada kitab Musnad Ahmad bin Hanbal.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi takhrij hadis terhadap cek kualitas sanad hadis pada Jalur Ali bin Abi Thalib pada karya Musnad Ahmad bin Hanbal. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan para sanad yang terdapat pada kitab hadis Musnad Ahmad bin Hanbal berstatus *ittishal* atas sanadnya atau memiliki jarh terhadap sanad hadis pada jalur sanad Ali bin Abi Thalib. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab Musnad karya Ahmad bin Hanbal. Sedangkan sumber sekundernya, yaitu buku-buku, kitab-kitab dan artikel pendukung dalam mendapatkan hasil penelitian yang baik. Setelah data ditelusuri dan dikumpulkan, maka akan dilakukan filter terhadap hadis berdasarkan jalur sanad yang ingin diteliti. Selanjutnya, data yang telah terkumpulkan dan dilakukan Analisa serta dipaparkan dalam bentuk narasi, tabel maupun grafik, sehingga memudahkan dalam menarik sebuah kesimpulan serta memudahkan dalam memahaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ittishal al-Sanad

Yang dimaksud dengan *ittishal sanad* adalah tiap-tiap perawi dalam *sanad* hadis menerima *matn* hadis secara langsung dari perawi terdekat, keadaan ini berlangsung demikian mulai dari awal *sanad* sampai akhir *sanad* (Syuhudi Ismail, 1998). Dalam melakukan kegiatan penerimaan hadis atau yang lebih dikenal dengan istilah *tahammul al-hadits*, biasanya para perawi menggunakan beberapa istilah yang memberikan petunjuk tentang metode periwayatan yang mereka gunakan, yang sekaligus menggambarkan tingkat akurasi akan adanya pertemuan antara perawi yang berdekatan.

Dengan mempergunakan *ilmu rijal al-hadis*, penulis mengungkap tentang masing-masing perawi *pertama*, nama lengkap perawi yang terdiri dari *kunyah* dan *laqab*-nya *kedua*, menyebutkan negeri tahun lahir dan tahun wafat kalau ada. *Ketiga*, menyebutkan nama-nama guru dan murid dalam periwayatan hadis. *Keempat*, serta *shigat al-tahammul wa al-`ada`* (lambang periwayatan) yang digunakan masing-masing periwayatnya. *Kelima*, dengan memperhatikan apakah masing-masing periwayatnya tidak dikenal melakukan *tadlis*. Berdasarkan poin di atas penulis mengetahui ke-*muttashil*-an *sanad* atau kebersambungan *sanad* dari masing-masing periwayat. Untuk memudahkan dalam melacak ke-*ittishal*-an *sanad* ini, seluruh *sanad-sanad* penulis gambarkan dalam bentuk tabel.

Ahmad ibn Hanbal sebagai *Mukhrij* dan Ali ibn Abi Thâlib sebagai sanad pertama, penulis tidak mengungkapkan secara rinci tentang biografi mereka, sebab untuk Ali ibn Abi Thâlib cukup al-Quran dan Hadis Nabi sebagai jaminan untuk menilai ke-*tsiqah*-annya. Untuk mengungkap nama guru yang terjadi antara Ahmad ibn Hanbal pada sanad yang diteliti antara Ahmad dengan guru-gurunya terlihat ada hubungan guru dan murid. Semuanya terlihat jelas secara timbal balik, begitu juga dengan murid Ali ibn Abi Thâlib tampak juga ada hubungan guru dan murid, dengan terdapat nama secara timbal balik baik pada data murid Ali ibn Abi Thâlib maupun pada data murid terdapat nama Ali ibn Abi Thalib sebagai guru mereka.

Hanya yang perlu diketahui Ahmad ibn Hanbal berasal dari Baqdad lahir di Baghdad pada 20 Rabi'ul al-awal tahun 164 H. dan wafat 12 Rabi'ul al-Awal 241 H. ia telah melakukan pengembaraan ke berbagai negeri dalam rangka mencari ilmu dan mengumpulkan hadis, di antara daerah yang pernah dikunjunginya adalah Makkah, Madinah, Syam, Yaman, Kuffah, Bashrah dan Aljazair.

Sedangkan lambang yang digunakan Ahmad ibn Hanbal dalam menyandarkan riwayatnya kepada guru-gurunya semuanya adalah *haddatsna*, sebuah lambang tahammul al-'ada' hadis yang sangat diyakini oleh ulama hadis sebagai lambang adanya pertemuan guru dan murid, hidup semasa serta yang meriwayatkan hadis secara langsung dan dengan *sima'I* (Muhammad 'Ajaj al-Khatib, 2006). Dengan demikian *ittishal sanad* antara Ahmad ibn Hanbal dengan seluruh gurunya pada *sanad* yang diteliti ini, dapat dikatakan bersambung kalau dilihat dari hubungan guru dan murid, serta kesezaman mereka dan dari segi kepribadian Ahmad ibn Hanbal yang telah dikenal sebagai periwayat yang *tsiqah*.

Tinjauan terhadap Kualitas Sanad Hadis melalui Jalur Ali Bin Abi Thalib

Untuk mengetahui kualitas *rijal sanad* Ahmad ibn Hanbal melalui jalur Ali ibn Abi Thâlib, penulis menilainya dari dua hal, yaitu dari segi ke-*ittishal*-an *sanad* dan ke-*tsiqah*-an periwayat. Adapun susunan *sanad* yang menjadi objek penelitian ini diurut sesuai dengan urutan yang terdapat dalam *sanad* Ahmad ibn Hanbal yang berjumlah 15 jalur sanad berikut dikemukakan periwayat yang terdapat pada *sanad* yang diteliti adalah:

-Sanad pertama	-Sanad ketiga
a. Muhammad ibn 'Abdullah b. Sufyan ibn Sa'id c. Abdurrahman ibn al-Harits d. Zaid Ibn 'Ali. e. Ali ibn al-Husaini f. 'Ubaidillah	a. Abu Sa'id b. 'Abdul Wahidiy c. 'Umarah al-Qa'qa' d. Al-Harits ibn Yazid e. Abu Zur'ah f. Abdullah ibn Nujai
-Sanad kedua	-Sanad keempat
a. Abdul al-Shamad b. Hisyam ibn 'Abdillah c. Qatadah ibn Di'amah d. Mahjan /Abu Harb e. Abu Aswad	a. Mu'tamar ibn Sulaiman b. Sulaiman ibn Tharhan c. Mugirah ibn Muqsim. d. Ummi Musa Suryah Ali

- <i>Sanad</i> keenam	- <i>Sanad</i> kelima
a. Muhammad ibn Ja'far b. Mu'ammarr ibn Rasyid c. Al-Zuhriy d. Sa'id ibn 'Ubaid	a. Muhammad ibn Fudhail. b. Al-'A'masy c. Habib ibn Abi Tsabit d. Tsa'labah
- <i>Sanad</i> ketujuh	- <i>Sanad</i> kesebelas
a. Sufyan ibn Abi 'Uyainah b. 'Ubaidillah ibn Abi Yazid e. Mujahid ibn Jubir f. Abdurrahman ibn Abi Laila	a. Isma'il ibn Ibrahim b. Muhammad ibn 'Umar c. Waqid ibn Umar ibn Sa'ad d. Nafi' ibn Jubair e. Mas'ud ibn al-Hakam
- <i>Sanad</i> kedelapan	- <i>Sanad</i> kedua belas
a. Abu Bakar ibn 'Iyasy b. Umar ibn 'Abdullah ibn c. Syurekh ibn Nu'man	a. Abu Mu'awiyah b. Su'bah ibn al-Hajjaj c. Umar ibn Murrah d. Abdullah ibn Salamah
- <i>Sanad</i> kesembilan	- <i>Sanad</i> ketiga belas
a. Jarir ibn Abdillah b. Manshur ibn al-Mu'tamar c. Hilal ibn Yasaf d. Wahab ibn Ajda'	a. Abdullah ibn Numair b. Abdul Malik ibn Abi Sulaiman c. Abu 'Abdurrahman al-Kindi d. Zadzan Abi 'Umar
- <i>Sanad</i> kesepuluh	- <i>Sanad</i> keempat belas
a. Yahya ibn Sa'id a. Muhammad ibn 'Ajlan b. Ibrahim ibn Abdullah c. Abdullah ibn Hunain d. Abdullah ibn 'Abbas.	a. Marwan ibn Mu'awiyah b. Azhar ibn Rasyid c. Al-Khadhar ibn al-Qawas. d. Abu Sakhailah
	- <i>Sanad</i> kelimabelas
	a. Al-Fadhil ibn Dukhain b. Yasin Ibn Syiban c. Ibrahim ibn Muhammad ibn Ali ibn abi Thalib d. Muhammad ibn Ali ibn Abi Thalib

Namun dalam riset ini, penulis fokuskan pada 3 jalur Sanad, yaitu Nomor 11, 13 dan 14 sebagai sample penelitian ini, yaitu:

<i>Jalur Sanad</i> pertama (11)	<i>Jalur Sanad</i> kedua (13)	<i>Jalur Sanad</i> ketiga (14)
a. Abu Mu'awiyah b. Su'bah ibn al-Hajjaj c. Umar ibn Murrah d. Abdullah ibn Salamah	a. Abdullah ibn Numair b. Abdul Malik ibn Abi Sulaiman c. Abu 'Abdurrahman al-Kindi d. Zadzan Abi 'Umar	a. Marwan ibn Mu'awiyah b. Azhar ibn Rasyid c. Al-Khadhar ibn al-Qawas. d. Abu Sakhailah

Berikut penjelasan masing-masing *ittishal*-an *sanad* Ahmad ibn Hanbal:

Sanad Pertama (11)

a) Isma'il ibn Ibrâhîm ibn Muqsim

Nama lengkapnya adalah Ismâ'il ibn Ibrâhîm ibn Maqsim al-Asdiy, dengan *kunyah* Abû Basyar dan *Laqab* ibn 'Alaihi. Ia berasal dari Basrah dan wafat di Bagdad. 193 H. Guru dalam periwayatan hadis adalah Muḥamad ibn Umar ibn al-Qamah ibn Waqash, Muḥamad Rasyid, Muḥamad al-Zubair dan lain-lain. Muridnya di antaranya adalah Ahḥmad ibn Hanbal, Ibrâhîm ibn Said, Ibrâhîm ibn Dinar, dan lain-lain (Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman Al-Zahabi, t.t.).

Pernyataan Isma'il ibn Ibrahim ibn Muqsim, bahwa ia menerima hadis dari Muḥamad ibn Umar ibn al-Qamah ibn Waqash dengan lambang 'an. dapat dipercaya kebenarannya, ini berarti *sanad* dari Muḥamad ibn Umar ibn al-Qamah ibn Waqash dengan Isma'il ibn Ibrahim ibn Muqsim bersambung.

b) Muḥamad ibn 'Umar ibn Alqamah ibn Waqas

Nama lengkapnya adalah Muḥamad ibn Umar ibn Alqamah ibn Waqash Al-Latsiy, *kunyah*-nya Abû Abdillah. Ia wafat di Madinah tahun 145 H. Guru dalam periwayatan hadis antara lain Waqid ibn Umar ibn Sa'ad, Yahya ibn Sa'id ibn Qiyas, Yahya ibn 'Abdurrahmân ibn Khathib dan lain-lain. Muridnya antara lain di antaranya adalah Ismâ'il ibn Ibrâhîm ibn Muqasim, Ismâ'il ibn Ja'far ibn Abi Katsir, Jabir ibn Nuh, dan lain-lain (Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman Al-Zahabi, t.t.).

Pernyataan Muḥamad ibn 'Umar ibn Alqamah, bahwa ia menerima hadis dari Waqid ibn Umar ibn Sa'ad dengan lambang *qâla haddatsanî* dapat dipercaya, ini berarti *sanad* dari Waqid ibn Umar ibn Sa'ad dengan Muḥamad ibn 'Umar ibn Alqamah bersambung.

c) Waqid ibn Umar ibn Sa'ad

Nama lengkapnya Waqid ibn Umar Sa'ad al-Anshariy al-Ashariy, *kunyah*-nya Abû Abdillah. Ia wafat di Madinah tahun 120 H. Di antara gurunya dalam menerima hadis adalah Nafi' ibn Jubair ibn Muth'am ibn Adiy, Sa'ad ibn Malik ibn Sinan ibn Ubaid, Mahmud ibn Lubaid ibn Uqbah ibn Rafi', dan lain-lain. Murid nya di antaranya adalah Muḥamad ibn Umar ibn Alqamah ibn Waqash, Yahya ibn Said Ibn Qiyas, Daud ibn Al-Hushain dan lain-lain.

Pernyataan Waqid ibn Umar ibn Sa'ad, bahwa ia menerima hadis dari Nafi' ibn Jubair ibn Muth'am ibn Adiy dengan lambang *qâlalâlî* dapat dipercaya bahwa gurunya benar-benar membacakan hadisn kepadanya, ini berarti *sanad* dari Nafi' ibn Jubair ibn Muth'am ibn Adiy dengan Waqid ibn Umar ibn Sa'ad bersambung (Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman Al-Zahabi, t.t.).

d) Nafi' ibn Jubair

Nama lengkapnya Nafi' ibn Jubair ibn Muth'am ibn Adiy Al-Naufaliy, *kunyah*-nya Abû Muḥamad. Ia wafat di Madinah tahun 99 H. Di antara gurunya adalah Mas'ud

ibn al-Hakam, Mas'ud ibn al-Hakam ibn Al-Rabiy, Utsman ibn Abiy al-A'sh dan lain-lain. Muridnya di antaranya adalah Waqid ibn Umar ibn Said, Muhamad ibn Suqah, Muhamad ibn Muslim ibn Tadas dan lain-lain.

Pernyataan Nafi' ibn Jubair, bahwa ia menerima hadis dari Mas'ud ibn al-Hakam dengan lambang *hadatsani* dapat dipercaya kebenarannya, ini berarti *sanad* dari Mas'ud ibn al-Hakam dengan Nafi' ibn Jubair bersambung (Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman Al-Zahabi, t.t.).

e) Mas'ud ibn al-Hakam

Nama lengkapnya Mas'ud ibn Al-Hakam al-Zuraqiy Al-Anshariy, *kunyiah*-nya adalah al-Rizqi, *laqab*-nya Abû Masud. Dan penulis tidak menemukan informasi tentang tahun lahir dan wafatnya. Guru dalam periwayatan hadis Ali ibn Thâlib, Habîbah binti Syuraikh ibn Abi Hatsman, dan lain-lain. Muridnya antara lain Nafi' ibn Zubair ibn Mutham ibn Adiy, Abdullâh ibn Abi Salaman, Muhamad ibn Muslim ibn Ubaidillah ibn Abdullâh ibn Syihab.

Perawi ini dikenal dengan *majhul*. Tetapi dilihat dari hubungan guru dengan murid, hal ini terlihat adanya nama Ali ibn Abi Thali sebagai guru mas'ud, begitu juga dengan sebaliknya. Walauun ada masing-masing mereka terdapat nama guru dan murid belum tentu hadisnya bersambnu sebab disamping ia dikenal perawi yang *majhul* dan tidak seorangpun dari muridnya menilai *ta'dil* terhadapnya oleh karena itu belum dapat dikatakan telah terjadi pertemuan, oleh karena itu penilaian *sanad* antara Ali dengan Mas'ud tertinda penilaiannya (Syihab al-Din Abu al-Fadhl Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-'Asqalaniy, 1986).

No	Nama Periwayat	Th. Lahir	Th. Wafat	Guru	Murid	Lamban g Periwat	Ket.
1	Ismâ'il ibn Ibrahin	-	193 H	M. ibn Umar	Ahmad ibn Hanbal	عن	متصل
2	M. ibn Umar ibn al-Qamah	-	145 H	Waqid ibn Umar	Ismâ'il ibn Ibrahin	قال حدثني	متصل
3	Waqid ibn Umar	-	120 H	Nafi' ibn Jubair	M. ibn Umar ibn al-qamah	قال لي	متصل
4	Nafi' ibn Jubair	-	99 h	Masud al-Hakam	Waqid ibn Umar	حدثني	متصل
5	Masud al-Hakam	-	-	Ali ibn Abi Thâlib	Nafi' ibn Jubair	انه سمع	?

Tabel ke-muttashil-an sanad

Sanad Kedua (13)

a) Abdullâh ibn Numair

Nama lengkapnya adalah Abdullâh ibn Numair al-Hamdani al-Kharafiy. *Kunyah* adalah Abû Hisyam. Ia berasal dari kuffah, dan wafat disana tahun 199 H. Di antara gurunya dalam hadis adalah Abdul Malid ibn Abi Sulaimân Maisarah, Abdul Malik ibn Sala', Abdul Aziz ibn Siyahan lain-lain. Muridnya di antaranya adalah Ahmad ibn Hanbal, Ahmad ibn Hamîd, Ahmad ibn Badil ibn al-Qurasyi dan lain-lain.

Pernyataan Abdullah ibn Numair, bahwa ia menerima hadis dari Abdul Malid ibn Abi Sulaiman Maisarah dengan lambang *hadtsanâ* dapat dipercaya kebenarannya, ini berarti *sanad* dari Abdul Malid ibn Abi Sulaiman Maisarah dengan Abdullah ibn Numair bersambung (Syihab al-Din Abu al-Fadhl Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-'Asqalaniy, 1986).

b) Abdul Malik ibn Abi Sulaimân Maisarah

Nama lengkapnya adalah Abdul Malik ibn Abi Sulaimân Maisarah al-Arzamiy. *Kunyah*-nya adalah Abû Muhamad . Ia berasal dari kufah dan wafat pada tahun 145 H. Guru dalam menerima hadis adalah Abû Abdurrahim, Muslim ibn Yanaq, Muhamad ibn Muslim ibn Tadrîs dan lain-lain. Muridnya yang pernah menerima hadis darinya di antaranya adalah Abdullâh ibn Numair, Abdullâh ibn al-Mubarak, Abdullâh ibn Idris ibn Yazîd ibn 'Abdurrahmân dan lain-lain.

Pernyataan Abdul Malik ibn Abi Sulaiman Maisarah, bahwa ia menerima hadis dari Abû Abdurrahim dengan lambang *'an*. dapat dipercaya kebenarannya, ini berarti *sanad* dari Abû Abdurrahim dengan Abdul Malik ibn Abi Sulaiman Maisarah bersambung (Syihab al-Din Abu al-Fadhl Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-'Asqalaniy, 1986).

c) Abû 'Abdurrahmân al-Kindi

Nama lengkapnya adalah Abû Abdurrahim Al-Kindi. Penulis tidak menemukan yang banyak informasi tentang dirinya, dan ia dikenal oleh ulama hadis sebagai rawi yang *majhul*. Guru dalam menerima hadis adalah Zadzan dan muridnya di antaranya adalah Abdul Malik ibn Abi Sulaimân Maisarah.

Perawi ini dikenal dengan *majhul*. Tetapi dilihat dari hubungan guru dengan murid, hal ini terlihat adanya nama Zadzan sebagai guru Abû 'Abdurrahmân al-Kindi, begitu juga dengan sebaliknya. Sama keadaannya dengan Mas'ud periwayat ketida pada *sanad* ke 11. belum dapat dikatakan telah terjadi bersambung (Abu Abdillâh Muhammad ibn Ahmad ibn Usman Al-Zahabi, t.t.).

d) Zadzan Abi 'Umar

Nama lengkapnya adalah Zadzan Abi Umar (Zadzan). *Kunyah* Abû Umar dan *laqab* yang diberikan kepadanya adalah al-Bazar dan al-Dharir. Ia berasal dari Kufah dan wafat pada tahun 82 H. Guru dalam hadis adalah Ali ibn Abi Thâlib. Sulaimân ibn

Aslam, ‘Abdurrahmân ibn Shakhan dan lain-lain. Muridnya antaranya adalah Dzakwan, Thalib ibn ‘Abdurrahmân, Utsman ibn Umar.

Demikian pernyataan Zadzan Abi ‘Umar, bahwa ia menerima hadis dari Ali ibn Abi Thalib dengan lambang *qâla sami’tu*. dapat dipercaya kebenarannya, ini berarti *sanad* dari Ali ibn Abi Thalib dengan Zadzan Abi ‘Umar bersambung (Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Abi Hatim Al-Raziy, 1992).

No	Nama Periwayat	Th. Lahir	Th. Wafat	Guru	Murid	Lambang Periwayatan	Ket.
1	Abdullâh ibn Numair	-	199 H	Abdul malik	Ahmad ibn Hanbal	حدثنا	
2	Abdulmalik ibn Sulaimân	-	145 H	Abû Abdurrahim	Abdullâh ibn Numair	عن	متصل
3	Abû Abdurrahim	-	-	Zadzan	Abdul malik ibn Sulaimân	عن	?
4	Zadzan	-	-	Ali ibn Abi Thâlib	Abû Abdurrahim	قال شهدت	متصل

Tabel ke-*muttashil*-an *sanad*

Sanad Ketiga (14)

a) Marwan ibn Mu’awiyah ibn al-Hârîts

Nama lengkapnya adalah Marwan ibn Muawiyah ibn Al-Hârîts ibn Asma’ ibn Khalijah ibn ‘Uyainah ibn Hishnin ibn Khuzaifah ibn Al-Fazariy. Ia berasal dari Syam wafat Marwa Al-Ruz Th.193 H. Guru dalam menerima hadis adalah Azhar ibn Rasyid Isma’il ibn Abi Khalid. Muridnya di antaranya adalah Ahmad ibn Hanbal, Ibrâhîm ibn Muzirin, Ishaq ibn Ibrâhîm dan lain-lain.(Syihab al-Din Abu al-Fadhl Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-‘Asqalaniy, 1986)

b) Azhar ibn Rasyid

Nama lengkapnya adalah Azhar ibn Rasyid al-Hahiliy penulis tidak menemukan lahir dan tahun wafatnya. Guru dalam periwayatan hadis adalah Hadran ibn Quwas, Anas ibn Malik, Abi ‘Ashim al-Tamami dan lain-lain. Muridnya di antaranya adalah Marwan ibn Mu’awiyah ibn Haris, ‘Awam ibn Hausyib dan lain-lain.

Ia termasuk perawi yang *majhul*, maka belum dapat diberi penilaian bersambung atau tidak.(Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman Al-Zahabi, t.t.)

c) Al-Khadhar ibn al-Qawas.

Nama lengkapnya adalah al-Khadhar ibn al-Qawas al-Bajili, sama dengan gurunya Abû Sukhailah, ia juga tidak ditemukan negeri, dan tahun wafatnya. Guru dalam periwayatan hadis adalah Abû Sukhailah dan Murid dalam menerima hadis adalah Abû Sukhailah dan muridnya di antaranya adalah Azhar ibn Rasyid.

Pernyataan Al-Khadhar ibn al-Qawas, bahwa ia menerima hadis dari Abû Sukhilah dengan lambang ‘*an*. Belum dapat dipercaya kebenarannya, ini berarti *sanad* dari Abû Sukhilah dengan Al-Khadhar ibn al-Qawas belum tentu bersambung. (Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman Al-Zahabi, t.t.)

d) Abû Sakhilah

Penulis tidak menemukan nama lengkap dari Abû Sakhilah, juga tidak menemukan *nasab*. Tetapi ia hanya dikenal dengan kunyahnya ini. Dan tidak ditemukan informasi lebih jauh tentang dirinya baik tahun lahir ataupun tahun wafatnya. Guru dalam periwaytan hadis adalah Ali ibn Abi Thaib, Salman al-Farizsi, Abi Zar al-Ghifari dan lain-lain. Muridnya di antaranya adalah Hadhran ibn Quwas, Fudhail ibn Marzuq, Muhammad ibn Ubaidillah.

Pernyataan Abû Sukhilah, bahwa ia menerima hadis dari Ali ibn Abi Thaib dengan lambang ‘*an*. Belum dapat dipercaya kebenarannya, ini berarti *sanad* dari Abû Sukhilah dengan Ali ibn Abi Thaib belum tentu bersambung (Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman Al-Zahabi, t.t.).

No	Nama Periwiyat	Th. Lahir	Th. Wafat	Guru	Murid	Lambang Periwiyat an	Ket.
1	Marwan ibn Mu’awiyah	-	193 H	Azhar ibn Rasyid	Ahmad ibn Hanbal	انبأنا	متصل
2	Azhar ibn Rasyid	-	176 H	Al-kHadran ibn Quwais	Marwan ibn Mu’awiyah	عن	?
3	Al-Khadran ibn Quwais	-	-	Abû Sukhilah	Azhar ibn Rasyid	عن	?
4	Abû Sukhilah	-	-	Ali ibn Abi Thâlib	Al-kHadran ibn Quwais	عن	?

Tabel ke-muttashil-an *sanad*

Analisis Terhadap Sanad dalam Jalur Ali bin Abi Thalib

Pada jalur *Sanad* yang diteliti terdapat 17 sanad dan ada beberapa istilah yang digunakan dalam proses *Tahammul al-Hadis*, seperti *حدثنا*, *حدثني*, *انبأنا*, *عن*, *قال*. istilah-istilah *Tahamul al-Hadis* yang digunakan dalam *sanad* Ahmad ibn Hanbal berjumlah 6 periwayatan termasuk lambang yang digunakan oleh periwayatyang menerima hadis dari Ali ibn Abi Thâlib dan lambang digunakan oleh Ahmad ibn Hanbal yang ia terima dari guru-gurunya. Yang paling banyak digunakan adalah lambang *عن* sebanyak 6 kali, lambang *حدثنا* sebanyak 1 kali, lambang *حدثني* sebanyak 2 kali, lambang *انبأنا* sebanyak 1 kali, lambang *قال* sebanyak 2 kali termasuk di sana lambang *قال* saja *لى قال* dan *قال شهدت* sebanyak 2 kali.

Dari data yang ada mununjukkan bahwa pada jalur sanad Pertama (11), Sanad Kedua (13) dan Sanad Ketiga (14), ke-ittishal-an *sanad* masih diragukan karena pada masing-masing jalu *sanad* terdapat beberapa hal yang menjadi faktor tertundanya penilaian ke-ittisha-lan

sanad. Seperti adanya perawi yang *majhul*. Berdasarkan ke-*majhul*-an pe-riwayat, maka *majhul* pada *sanad* yang diteliti terdapat pada *sanad* kesebelas atas nama **Ma'ud ibn al-Hakam** ia berperan sebagai periwayat ke dua, ia disebut *majhul al-hal* disebabkan karakteristiknya tidak diketahui lahir dan bathin dan tidak seorang pun dari muridnya yang menilai men-*ta'dil*-nya di antara murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Nafi' ibn Jubair, 'Abdullâh ibn Salamah dan Muḥamad ibn Muslim.

Pada *sanad* ke13 ke-*majhul*-an terjadi pada periwayatketiga atas nama **Abû Abdurahaman al-Kindi** ia disebut *majhul 'Ain* sebab identitas dan karakteristik lahir maupun bathin tidak jelas perawi yang meriwayatkan hadis darinya hanya satu orang yaitu Abdul Malik ibn Abi Sulaimân Maisarah.

Pada *sanad* keempat belas ke-*majhul*-an terjadi berturut-turut yang terjadi pada periwayat ke dua, ketiga, dan keempat. *Majhul* terjadi pada periwayat ke dua atas nama **Abû Sukhailah** ia disebut perawi *majhul hal*, perawi katiga atas nama **al-Khadar ibn al-Khawas**, ia disebut pe-rawi *mastur* karena karakteristiknya tampak oleh ibn Hibban dimana menilai al-Khadar ibn Khawasy ini pe-rawi yang *tsiqah*, tetapi ulama lain dan termasuk orang yang me-riwayat-kan hadis darinya tidak menilai demikian dan pada *sanad* keempat belas yang dinilai *majhul* adalah periwayat keempat atas nama **Azhar ibn Rasyid**, ia *Majhul 'ain* karena ada dua orang yang meriwayatkan hadisnya.

Menurut *jumhur* ulama jika dalam suatu *sanad* pe-rawi yang *majhul* baik *majhul 'ain* maupun *majhul hal* atau *majhul* disebut *mastur*, sikap yang paling tepat menghadapinya adalah *bertawaquf*, sebuah sikap yang dilakukan tidak menerima atau menolak sebuah hadis sebelum jelas karakteristik mereka, karena pada prinsipnya perawi yang demikian tidaklah jelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian ini, maka ditemukan pada jalur *sanad* Pertama (11), *Sanad* Kedua (13) dan *Sanad* Ketiga (14), penulis bersikap *tawaquf* karena terdapat periwayat yang *majhul*. Dari 3 jalur *sanad* yang diteliti, maka memuat 13 orang perawi, terdapat 7 orang perawi yang dinilai *tsiqah dan maqbul*, dan 6 orang perawi yang dinilai *majhul*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Sakka. (2021). Kritik Sanad Hadis Khitan Terhadap Perempuan Sebagai Kehormatan. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 7(1), 99–118. <https://doi.org/10.36701/Nukhbah.V7i1.324>
- Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Usman Al-Zahabi. (T.T.). *Mizan Al-I'tidal Fi Naqd Al-Rijal* (I). Dar Al-Ihya'al-Kutub Al-Arabiyyah.
- Abu Muhammad Abd Al-Rahman Ibn Abi Hatim Al-Razi. (1992). *Al-Jarh Wa Al-Ta'dil* (I). Hyderabad: Majelis Dairat Al-Ma'arif.

- Ahmad, L. T. (T.T.). *Sebelum Shalat Nabi Mencium Istrinya (?)*; Menengok Perbedaan Standar Penilaian Kualitas Hadis Antara Imam Ahmad Dan Imam Bukhari Dalam Kritik Hadis.
- Ahmad Muḥammad Syekir. (1995). *Musnad Ahmad Ibn Ahmad* (I). Qahirah: Darul Hadis.
- Ali Mustafa Ya'qub. (2000). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Faisal, A. (2024). *Pemikiran fatchur rahman mengenai skema sanad hadis dalam buku ikhtisar mushthalahul hadits*.
- Fauzhan, M. (2023). *Ulumul Hadis Dan Modernisme Islam: Analisis Pemikiran Hadis Mahmud Yunus*.
- Hurairah, A. (2021). Hadis Terbitnya Bintang Šurayyā Dalam Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal (Studi Sanad Dan Matan Hadis). *AQWAL Journal Of Qur'an And Hadis Studies*, 2(2), 228–252. <https://doi.org/10.28918/Aqwal.V2i2.6019>
- Isnaeni, A., Fauzan, F., Susanto, I., Ghozali, A. M., & Saputra, E. (2024). The Minority Stigma Of Niqabi In Social Communities: A Study Of Living Sunnah On Niqab-Wearing Students At The Islamic State University In Lampung. *QIJIS (Qudus International Journal Of Islamic Studies)*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21043/Qijis.V12i1.22587>
- Karim, A. (2015). *Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal Dalam Kitab Musnadnya*. 1(2).
- Kirin, A., Ahmad, S., Borham, A. S., Ismail, F. H., Saputra, E., & Baba, R. (2024). Crying From A Religious Perspective And Its Impact On The Physical Health Of The Public Servant Communities. *Pakistan Journal Of Life And Social Sciences (PJLSS)*, 22(2). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00769>
- M. Syuhudi Ismail. (1991). *Metodologi Penelitian Hadis* (I). Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad 'Ajaj Al-Khatib. (2006). *Ushul Al-Hadis Pokok-Pokok Ilmu Hadis Judul Asli: Ushul Al-Hadits*. Beirut: Daar Al-Fikri.
- Muḥammad 'Ajaj Al-Khatib. (1971). *Al-Sunnah Qabla Tadwin* (II). Beirut: Dar Al-Fikr.
- Muḥammad Hasbi Al-Shidiqiy. (1999). *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (II). Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Rosmita, R., Sirajuddin, S., Nurul Qisti, & Nasaruddin, N. (2022). Mencukur Rambut Bayi Perempuan Saat Akikah Perspektif Mazhab Imam Ahmad Bin Hanbal. *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 3(3), 269–282. <https://doi.org/10.36701/Bustanul.V3i3.620>

- Santosa, P. B., & Muttaqin, A. A. (2015). Larangan Jual Beli Gharar: Tela'ah Terhadap Hadis Dari Musnad Ahmad Bin Hanbal. *Equilibrium : Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1). Diambil Dari <https://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index.Php/Equilibrium/Article/View/1277/Pdf>
- Saputra, E. (2019). Tradisi Menghiasi Hewan Kurban Pada Masyarakat Kenagarian Bawan. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/Jf.V4i1.763>
- Saputra, E., Gustianda, N., Putra, A., & Eramahi, E. (2023). *Takhrij Study And Understanding Of Hadith On The Main Basis Of Implementing The Sadakah Basorakan Tradition*. 17(1).
- Saputra, E., Zakiyah, Z., & Sari, D. P. (2020). Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 237. <https://doi.org/10.29240/Jf.V5i2.1911>
- Subhi Al-Shalih. (1997). *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis (III)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syarif Made Masyah. (2001). *Al-Tagrib Wa Al-Taisir Lima'rifati Sunah Al-Basyir Al-An Nadzîr (I)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syihab Al-Din Abu Al-Fadhl Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Al-'Asqalaniy. (1986). *Tahzib Al-Tahzib (1–12 Ed.)*. Beirut: Dar Al-Shadr.
- Syuhudi Ismail. (1998). *Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (I)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syuhudi Ismail. (2009). *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Hadis Yang Universal, Temporal, Dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zakaria, A. (2019). Isra Mi'raj Sebagai Perjalanan Religi: Studi Analisis Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al Qur'an Dan Hadits. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(01), 99. <https://doi.org/10.30868/At.V4i01.428>